

BAB V

MODEL PELESTARIAN PUISI NADOMAN SEJARAH NABI MUHAMMAD SAW

5.1 Model

Model menurut Dilworth (1992:74) adalah sebagai berikut “*A model is an abstract representation of some real world process, system, subsystem. Model are used in all aspect of life. Model are useful in depicting alternatives and in analysing their performance*”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa model merupakan representasi abstrak dari proses, sistem, atau subsistem yang konkret. Model digunakan dalam seluruh aspek kehidupan. Model bermanfaat dalam mendeskripsikan pilihan-pilihan dan dalam menganalisis tampilan-tampilan tersebut.

Sedangkan menurut Dewey (1916) suatu model pengajaran merupakan suatu lingkungan pembelajaran, yang juga meliputi perilaku kita sebagai guru saat model tersebut diterapkan. Model-model ini memiliki banyak kegunaan yang menjangkau segala bidang pendidikan, mulai dari materi, perencanaan dan kurikulum hingga materi perancangan instruksional (Bruce, terj. 30)

Kegunaan model-model dalam pembelajaran adalah merespon informasi (*information-processing models*) menekankan cara-cara dalam meningkatkan dorongan alamiah untuk membventuk makna tentang dunia (*sense of the world*) dengan memperoleh dan mengolah data, merasakan masalah-masalah dan menghasilkan solusi atau data. Salah satu model yang dapat dipergunakan untuk pengembangan kualitas pendidikan dan termasuk baru adalah metode bermain peran (*role playing*).

5.2 Pelestarian

Pelestarian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang disusun atau dirancang untuk melestarikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam puisi nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW agar tetap terjaga dan terpelihara dengan baik. Disamping itu, juga untuk mempertahankan tradisi di masyarakat sehingga tidak punah dengan menjadikan nilai-nilai moral dalam puisi tersebut sebagai bahan pembelajaran puisi di Madrasah Aliyah YPI Cikoneng yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dibawah Yayasan Pesantren Islam (YPI) yang berada di Desa Cikoneng Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

5.3 Model Pelestarian 1 : Pembelajaran Puisi Nadoman di Sekolah (MA)

5.3.1 Dasar Pemikiran

Puisi Nadoman atau puisi pupujian dalam sastra Melayu disebut syair, yaitu salah satu bentuk puisi lama yang terdiri atas empat baris, setiap baris mengandung empat kata sekurng-kurangnya terdiri dari sembilan sampai dua belas kata, bersajak aaaa, dan tidak mempunyai unsur struktur di dalamnya. Puisi Nadoman ini berjudul Sejarah Nabi Muhammad SAW yang telah selesai di analisis berdasarkan nilai moral yang terkandung di dalamnya yang berupa nilai moral ketuhanan, kepribadian, dan kemasyarakatan dengan menggunakan deskriptif analitis hendaknya tidak sampai di situ saja. Oleh sebab itu, perlu ditindaklanjuti dengan menawarkan puisi nadoman tersebut untuk dibuatkan atau disusun model pelestariannya yang berupa bahan pembelajaran puisi di sekolah,

khususnya bagi siswa Madrasah Aliyah YPI Cikoneng Ciparay Kabupaten Bandung.

Jika kita melihat kondisi di lapangan, jelas sekali bahwa mereka yang merasa memiliki atau bertanggung jawab terhadap kekayaan nilai budaya dan nilai moral yang terkandung di dalam puisi Nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW, selalu berusaha untuk melestarikan warisan budaya dari kepunahan. Terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan perlunya tradisi melantunkan Nadoman dilestarikan. *Pertama*, mengingatkan makin hari para penutur Nadoman berkurang diakibatkan adanya yang sudah terlalu tua, ada yang sudah meninggal, dan sebagainya. *Kedua*, kurang adanya motivasi atau dorongan generasi muda untuk berusaha dan menguasai nadoman tersebut agar suatu saat dapat mewarisi dan melestarikan budaya melantunkan nadoman tersebut tetap dilestarikan. *Ketiga*, perubahan kurikulum pendidikan membawa harapan baru bagi pelestarian nilai-nilai yang terkandung dalam nadoman pada masyarakat di wilayah Cikoneng Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung atau masyarakat manapun yang memiliki seni lokalnya. KTSP yang baru berisi materi pembelajaran yang mengacu pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Standar Kompetensi yang berkaitan dengan sastra terdapat pada silabus kelas X semester 1 dan kelas XII semester 1 tentang mengekspresikan pikiran, perasaan dan pengalaman melalui nadoman. Kompetensi Dasarnya tentang menulis nadoman yang sesuai dengan syarat-syarat nadoman. SK dan KD tersebut menjadi penting sebagai pondasi awal dalam menumbuhkankembangkan tradisi tersebut.

Dengan demikian, hal-hal di atas menurut hemat penulis merupakan dasar pemikiran yang menjadi pertimbangan dilestarikannya tradisi melantunkan nadoman yang didalamnya terkandung nilai-nilai moral di wilayah Cikoneng Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung melalui pembelajaran puisi nadoman di Madrasah Aliyah YPI Cikoneng.

5.3.2 Latar Belakang Filosofis

Tradisi melantunkan puisi nadoman bagi masyarakat Cikoneng Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung memiliki arti yang sangat penting, karena di dalam nadoman tersebut mengandung banyak nilai-nilai yang menurut mereka jauh lebih berarti. Meskipun para leluhur yang mewariskan tradisi melantunkan nadoman setiap mengawali pengajian atau saat menunggu kumpulnya orang yang mau melaksanakan shalat berjamaah. Namun masyarakat setempat selalu berusaha untuk tetap melestarikan tradisi melantunkan nadoman tersebut, sehingga masyarakat tetap mengingat warisan para leluhur, dan juga nasihat-nasihat maupun nilai-nilai moral yang terkandung dalam nadoman.

5.3.3 Landasan Estetika

Manusia menyukai keindahan, baik keindahan fisik maupun keindahan etika (akhlak). Namun manusia atau masyarakat mengenai kesukaannya kepada seni dan keindahan ini bisa dimanfaatkan untuk melestarikan nilai-nilai moral dan budaya. Untuk melestarikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam puisi nadoman Nabi Muhammad SAW dibentuk dan dikemas melalui pembelajaran puisi di sekolah. Dengan cara seperti itu, masyarakat setempat lebih mengetahui

dan memaknai nadoman lebih mendalam dan jelas lagi, khususnya para generasi muda atau siswa-siswi Madrasah Aliyah.

5.3.4 Dampak yang Diharapkan

Dampak yang diharapkan dari model pelestarian tradisi melantunkan nadoman sejarah nabi Muhammad SAW melalui pembelajaran di sekolah adalah sebagai berikut:

1. siswa dapat mengenal dan memahami tradisi melantunkan nadoman sejarah nabi Muhammad SAW yang mengandung nilai-nilai moral pada setiap memulai pengajian yang perlu dilestarikan;
2. siswa dapat lebih bijak dalam melakukan penafsiran terhadap tradisi nadoman yang memiliki nilai moral ketuhanan, kepribadian, sosial, dan kemasyarakatan;
3. tradisi melantunkan nadoman pada setiap mengawali suatu pengajian diupayakan lebih lama bertahan keberadaannya sebagai media untuk memberi cerminan dalam perilaku masyarakat masa mendatang;
4. masyarakat Kabupaten Bandung mempunyai harapan yang baik terhadap pelestarian melantunkan nadoman ini, sebab melalui pembelajaran tersebut tradisi masyarakatnya lebih dikenal lagi oleh siswa;
5. model yang disusun akan memberikan kontribusi pada pelestarian tradisi lainnya yang masih hidup dan berkembang di masyarakat pedesaan;
6. para guru seni, guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan model yang telah disusun dalam pelaksanaan pembelajarannya, selanjutnya dapat mengembangkan lagi sehingga lebih sempurna;

5.3.5 Pemanfaatan Hasil Analisis Puisi Nadoman sebagai Bahan Ajar Puisi Lama di Sekolah

Hasil analisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam nadoman sejarah Nabi Muhammad SAW perlu ditindaklanjuti dengan memanfaatkan nadoman yang telah dianalisis tersebut sebagai bahan pembelajaran. Pemanfaatan bahan pelajaran ditujukan sebagai bahan pelajaran apresiasi sastra mata pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas X dan XII. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mencantumkan materi pembelajaran puisi sebagai bahan pembelajaran untuk siswa kelas X dan XII.

Untuk menumbuhkan dan mengembangkan pelajaran sastra yang lebih apresiatif dan dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat melakukan kegiatan apresiasi sastra yang menggunakan bahan ajar yang tepat dan mudah didapat. Dipandang dari hasil analisis, puisi nadoman sejarah nabi Muhammad SAW dapat dimanfaatkan dan dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra khususnya puisi di Madrasah Aliyah. Ada beberapa alasan mengapa puisi ini ditawarkan dan patut dipertimbangkan sebagai bahan ajar yang dipilih dalam pengajaran apresiasi sastra di Madrasah Aliyah. Alasan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, perkembangan sastra, khususnya puisi yang ada di masyarakat seharusnya dijadikan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan materi pengajaran di sekolah. Dengan demikian, apa yang disajikan di sekolah tidak terlalu jauh jaraknya dengan apa yang terjadi di dalam lingkungan para siswa.

Kedua, agar salah satu tradisi daerah tetap dilestarikan, sekiranya pembelajaran puisi di sekolah harus ditingkatkan dan diprioritaskan agar para siswa lebih mengetahui dan memahami puisi nadoman daerah yang ada, yang ternyata mengandung banyak nilai-nilai kehidupan yang sangat bermanfaat.

Ketiga, materi atau bahan yang berupa puisi ini mudah di dapat karena siswa dapat menemukan puisi-puisi daerah ini di instansi tertentu yang bertugas melestarikan dokumen berupa puisi.

Agar guru dapat memilih bahan ajar yang tepat, sesuai dengan kemampuan dan tingkat penguasaan bahan oleh siswa, maka aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya daerah perlu dipertimbangkan. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aspek Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia yang tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang jelas pada setiap individu. Rahmanto (1988:27) , mengatakan bahwa dalam memilih bahan yang sesuai dengan segi kebahasaan, guru hendaknya mempertimbangkan pemilihan bahan berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya mempertimbangkan kosakata yang baru, dan segi ketatabahasaan.

Dari sudut aspek bahasa, puisi daerah merupakan lahan yang efektif untuk melatih penguasaan bahasa siswa. Kosakata yang digunakan komunikatif karena berasal dari kata dan ungkapan sehari-hari sehingga siswa tidak terlalu sulit memahami makna kata-katanya. Puisi-puisi daerah di masyarakat Sunda

khususnya di Kabupaten Bandung mengandung berbagai diksi atau pilihan kata yang tidak terlalu jauh dengan penguasaan kosakata para siswa.

2. Aspek Psikologis

Menetapkan dan memilih bahan ajar untuk siswa harus benar-benar memperhatikan aspek psikologis siswa. Tahap-tahap perkembangan psikologis ini perlu diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap minat, daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

Puisi nadoman milik masyarakat Cikoneng Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung memenuhi syarat sebagai bahan pengajaran sastra di Madrasah Aliyah. Artinya, di dalam puisi nadoman ini berbagai permasalahan cukup banyak antara lain masalah ketuhanan, kepribadian, dan kemasyarakatan. Selain itu, topik dan masalah yang aktual yang diangkat dari masalah kehidupan sekitar lingkungan siswa, menarik minat dan perhatian mereka dalam proses menemukan konsep dan fenomena yang ada di sekitar kehidupan mereka. Secara psikologis bahan ajar puisi ini akan menarik minat siswa akan dihadapkan pada upaya pemecahan masalah, bukan sekedar mendengarkan, membaca, dan menyimak puisi.

3. Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang sebuah karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Faktor-faktor tersebut meliputi geografi, sejarah, topografi, iklim, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral dan etika (Rahmanto, 1988:31).

Dalam memilih bahan ajar, guru sastra hendaknya mengutamakan karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa sehingga dapat menyajikan suatu karya yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan daya nalar setiap siswa. Dengan memperkenalkan budaya di sekitar lingkungannya, diharapkan siswa menghargai budaya sendiri dan tidak mengangungkan budaya luar sebagai budaya yang serba baik. Dari aspek latar belakang budaya, puisi nadoman sejarah nabi Muhammad SAW di wilayah Cikoneng Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung memaparkan hal-hal yang menjadi realita kehidupan yang berkaitan dengan budaya, serta mengandung banyak pesan pendidikan, nilai-nilai budaya dan sosial, budi pekerti, agama yang dekat dengan latar belakang siswa. Puisi nadoman tersebut mengandung nilai-nilai ajaran moral yang sangat bermanfaat bagi kehidupan siswa. Hal ini dapat mendekatkan siswa dengan karya sastra sekaligus melatih siswa lebih memiliki kepekaan terhadap persoalan yang tengah terjadi di dalam lingkungan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan uraian di atas, puisi nadoman sejarah nabi Muhammad SAW memiliki latar belakang budaya yang dekat dan sangat akrab dengan lingkungan sosial budaya siswa. Oleh karena itu, puisi nadoman sejarah ini cocok dan memenuhi kriteria sebagai bahan pengajaran sastra di Madrasah Aliyah.

Selain itu, puisi tersebut disarankan menjadi bahan ajar karena sesuai dengan pokok bahasan dalam silabus Bahasa Indonesia kelas X dan XII. Hal ini didasarkan pada komponen pembelajaran yaitu membantu siswa mencapai

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Salah satu kriteria pemilihan bahan ajar adalah harus mengacu atau merujuk pada Standar Kompetensi.

4. Orientasi Model

Model pembelajaran ini dirancang untuk pembelajaran puisi nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW. model ini berorientasi pada pembelajaran kontekstual atau CTL (*contextual teaching and learning*) yang dipengaruhi filsafat konstruktivisme yang digagas oleh Mark Baldwin. Selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Dasar teori belajarnya termasuk ke dalam rumpun belajar *Information-Processing Models* dan teori belajar Vigotsky yang termasuk ke dalam *Social Interaction Models* yang menekankan keaktifan seseorang dalam belajar.

Pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang diarahkan kepada upaya membantu dan menginspirasi peserta didik melalui proses pengaitan suatu standar kompetensi dengan situasi dunia nyata. Proses yang dapat dikembangkan adalah melalui dorongan ke arah berkembangnya pengalaman baru dengan cara memadukan antara pengetahuan dengan penerapan di dalam kehidupan peserta didik. Proses demikian akan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja. Harapannya adalah peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar.

Selain itu, model ini dibangun dari kearifan lokal masyarakat. Walaupun model ini dikhususkan untuk pembelajaran puisi nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW, namun pada penerapannya dapat dilakukan untuk pembelajaran puisi lainnya yang tersebar di Nusantara.

5. Sintaksis

Model ini terbentuk dari tujuh strategi pembelajaran dalam pelaksanaannya. Berikut ini langkah-langkah pembelajarannya:

- 1) Siswa dikelompokkan dalam bentuk kecil, pembagian kelompoknya berdasarkan pertimbangan tertentu.
- 2) Setiap kelompok harus memperhatikan teks bacaan puisi Nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW. siswa menemukan sesuatu hal yang berhubungan dengan isi teks bacaan tersebut misalnya struktur puisi, rima, perasaan, nada dan amanat serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Untuk dijadikan sebagai bahan diskusi.
- 3) Siswa melaporkan hasil diskusi kelompoknya tentang struktur puisi dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.
- 4) Siswa melakukan diskusi kelas yang dipimpin oleh guru untuk melaporkan hasil temuannya. Dalam kegiatan tersebut, siswa memberi dan menerima masukan untuk penyempurnaan laoprnnya.
- 5) Siswa melakukan refleksi tentang apa yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran tersebut
- 6) Siswa melaporkan hasil kerja kelompok untuk dinilai oleh guru. Penilaian guru selain berdasarkan hasil kerja yang dilakukan juga memberi penilaian kepada siswa yang aktif dalam penelitian atau diskusi di kelas.

6. Sistem Sosial

Model ini bercirikan proses aktif siswa dalam menemukan, menambah serta memahami lebih dalam suatu materi kearifan lokal berdasarkan

pengalamannya di masyarakat. Komunikasi dengan orang lain adalah hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu menumbuhkan kemampuan mengontruksi sesuatu hal secara bekerja sama. Pembelajaran mengintegrasikan kehidupan sosial di kelas dan di lingkungan masyarakat.

7. Prinsip-prinsip Reaksi

Prinsip-prinsip ini diperlukan pada tahap awal pembelajaran ketika guru akan mengenalkan secara nyata bentuk puisi Nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah kearifan lokal masyarakatnya. Selain itu prinsip reaksi ini dilakukan ketika bersama-sama menyimpulkan keberadaan puisi nadoman tersebut.

8. Sistem Penunjang

Sistem penunjang yang diperlukan yaitu bahan pembelajaran yang menarik dan bermanfaat bagi siswa atau komunikasi masyarakat lokal berkenaan dengan pelestarian budaya masyarakat Sunda.

9. Penerapan

Pembelajaran apresiasi puisi nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual yang dirancang penulis memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali kearifan lokal masyarakat, tempat siswa itu berada. Selain itu memberikan harapan akan kelestarian puisi nadoman yang dimiliki masyarakat.

10. Dampak yang Diharapkan

Dampak yang diharapkan dari model pelestarian puisi nadoman sejarah Nabi Muhammad SAW melalui pembelajaran apresiasi puisi di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa mengenal dan memahami puisi nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW yang mengandung nilai-nilai moral di dalamnya yang perlu dilestarikan.
- 2) Siswa dapat lebih bijak dalam melakukan penafsiran-penafsiran terhadap karya sastra lama yang memiliki nilai moral ketuhanan, kepribadian dan kemasyarakatan.
- 3) Puisi nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW diupayakan lebih lama bertahan keberadaannya sebagai hasil karya sastra lama atau buhun yang akan memberikan cerminan dalam perilaku masyarakat masa mendatang.
- 4) Masyarakat Desa Cikoneng Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung mempunyai harapan yang baik terhadap pelestarian puisi nadomannya, sebab melalui pembelajaran tersebut puisi nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW lebih dikenal lagi oleh siswa.
- 5) Model yang disusun akan memberikan kontribusi pada pelestarian puisi nadoman lainnya yang masih hidup dan berkembang di masyarakat Sunda.
- 6) Para guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda dapat memanfaatkan model yang telah disusun dalam pelaksanaan pembelajarannya, selanjutnya dapat mengembangkan lagi sehingga lebih sempurna.

Tabel 7

SILABUS

Nama Madrasah : MA YPI Cikoneng
 Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : XII
 Semester : 1 (satu)

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran
Berbicara 6. Menghubungkan pendapat tentang pembacaan puisi	6.1 Menanggapi pembacaan puisi lama dengan memperhatikan tema, rima, citraan dan nilai moral dengan ekspresi yang tepat.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendeklamasikan/membacakan puisi lama (syair) di depan teman-teman dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang sesuai ▪ Menanggapi pembacaan puisi lama (syair) tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat ▪ Menerapkan isi puisi lama dalam kehidupan sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Puisi lama (syair) ▪ Penanggapi pembacaan puisi dari segi lafal, intonasi, dan ekspresi ▪ Dengan memperhatikan tema, perasaan, nada, dan amanat serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Setelah dijabarkan dalam bentuk silabus, bahan ajar tersebut dapat digunakan sebagai bahan dalam pembelajaran apresiasi puisi di MA sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Untuk itu perlu dibuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, kita harus memperhatikan rambu-rambu pembuatannya dan harus sesuai dengan indikator pemahaman yang diharapkan.

Pemilihan materi yang tepat sesuai dengan tujuan yang ditetapkan merupakan hal penting yang harus diperhatikan guru. Selain itu, guru harus benar-benar mempersiapkan semua komponen pembelajarannya dengan sebaik-baiknya. Persiapan yang baik akan menghasilkan keberhasilan. Persiapan dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan dan keberlangsungan proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana.

Pada tahap ini akan disajikan rencana pelaksanaan pembelajaran puisi di Madrasah Aliyah yang mencakup:

1. Identitas dan deskripsi tentang isi dari rencana pembelajaran tersebut yang terdiri atas: nama rencana pelaksanaan pembelajaran, satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester, dan alokasi waktu;
2. Standar kompetensi merupakan komponen yang dapat dilakukan atau ditampilkan untuk suatu mata pelajaran; kompetensi dalam mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki siswa; kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan dalam suatu mata pelajaran;
3. Kompetensi dasar adalah kompetensi minimal yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa dari standar kompetensi untuk suatu mata pelajaran;
4. Indikator adalah karakteristik, ciri-ciri, tanda-tanda, perbuatan, atau respon yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa itu telah memiliki kompetensi dasar tertentu, sedangkan materi pokok adalah materi-materi atau bahan minimal yang harus dikuasai atau dimiliki oleh siswa;

5. Tujuan pembelajaran merupakan bentuk kemampuan dan tingkah laku yang akan dihasilkan dalam proses pembelajaran;
6. Materi ajar merupakan bahan pembelajaran yang harus dikuasai siswa;
7. Metode pengajaran merupakan cara kerja yang sistematis dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditentukan;
8. Langkah pembelajaran merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran;
9. Alat/sumber/bahan merupakan sumber bahan pembelajaran dan media yang berfungsi sebagai alat bantu yang dapat memberikan gambaran materi pembelajaran yang akan dibahas dan dapat membantu siswa dalam memahami materi;
10. Penilaian merupakan sarana evaluasi siswa dalam memahami materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Rencana pelaksanaan pembelajaran dirinci berdasarkan bahan ajar yang telah dijabarkan dalam bentuk silabus. Alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran materi puisi lama, yaitu puisi nadoman sejarah nabi Muhammad SAW. yaitu puisi nadoman sebanyak 6 jam pelajaran yang kemudian dibagi menjadi tiga rencana pelaksanaan pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 1

Satuan Pendidikan : MA YPI Cikoneng
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XII/1
Waktu : 2 Jam Pelajaran (2x45 menit)

1. Standar Kompetensi

1.1 Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan membaca puisi nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW.

2. Kompetensi Dasar

2.1 Membaca puisi lama dengan memperhatikan tema, perasaan, nada, dan amanat.

3. Indikator

3.1 Menemukan tema, perasaan, nada, dan amanat dalam puisi nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW

3.2 Mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terdapat dalam puisi nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW

4. Tujuan Pembelajaran

Setelah pelaksanaan pembelajaran siswa dapat:

4.1 Menemukan tema, perasaan, nada, dan amanat dalam puisi nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW

4.2 Mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terdapat dalam puisi nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW.

5. Materi Ajar

Teks Nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW (*Bagian I*)

<i>Urang kabeh kamistian, nyaho sajarah junjunan, sangkan urang kadumukan, dina enggoning manutan.</i>	kita semua diharuskan, mengetahui sejarah Rasulullah, agar kita dapat memastikan, kepada siapa kita mengikuti.
<i>Nya ieu rek diterangeun, sajarah nu diringkeskeun, mayunkeun pikeun talareun, nu panjangna teraskeuneun.</i>	yang akan diterangkan, dalam Sejarah yang diringkas, agar mudah diingat, dan untuk diceritakan kembali.
<i>Junjunan urang wastana, Muhammad nu kamasyhurna, Syajjid Abdullah ramana,</i>	junjunan kita namanya, Muhammad nama masyhurnya, Sayid Abdullah adalah ayahnya,

Siti Aminah ibuna.

*Di nagri Mekkah medalna,
senen meneran poena,
Rabiul awal bulana,
kaduabelas tanggalna.*

*Di kantunkeun ku ramana,
nuju di bobotkeun nana,
yuswa kagenep tahunna,
nya dikantun ku ibuna.*

*Sabada nilar ibuna,
ku eyangna dirawatna,
sabada nilar eyangna,
ku Abu Thalib pamanna.*

*Nalika murangkalihna,
ngangon domba didamelna,
domba anu tatanggana,
malah sok nampi buruhna.*

*Sabadana dewasa,
nya icalgaleuh kasabna,
kanggo nyumponan huripna,
hurip anu saderhana.*

*Dina salawe tahunna,
tina yuswana mantena,
kawitan istriannana,
nya ka Khodijah wastana.*

Siti Aminah adalah ibunya.

negeri Mekkah tempat lahirnya,
dilahirkan pada hari senin,
pada bulan Rabi'ul awal,
pada tanggal dua belas.

ditinggal wafat ayahnya,
ketika masih dalam kandungan,
pada usia enam tahun,
ditinggal wafat ibunya.

Setelah wafat ibunya,
Sang kakek yang merawatnya,
setelah wafat kakeknya,
paman Abu Thalib yang merawatnya.

ketika masa kecilnya,
pekerjaannya mengembalakan kambing,
kambing kepunyaan tetangganya,
serta menerima upahnya dari pekerjaannya.

setelah ia dewasa,
maka berdagang pekerjaannya,
untuk memenuhi hidupnya,
hidup yang sederhana.

pada usia yang kedua puluh lima,
dari umur beliau,
beliau mempunyai istri,
yang bernama Khodijah.

6. Metode Pengajaran

Pendekatan yang digunakan: CTL (*Contextual Teaching and learning*)

Metode : Ceramah, Tanya Jawab, Latihan

7. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan I

A. Kegiatan Awal

1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
2. Guru mempresensi kehadiran siswa

3. Guru melakukan apersepsi terhadap pelajaran yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya.
4. Guru menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran.

B. Kegiatan Inti

1. Guru membagikan lembaran puisi nadoman kepada semua siswa
2. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk membacakan puisi nadoman tersebut tanpa memberikan komentar apa-ap. Kemudian guru berganti membacakan puisi nadoman di depan kelas, siswa diminta mengikuti dengan seksama.
3. Selesai pembacaan nadoman, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat (komentar) atau sumbang saran tentang puisi nadoman sejarah Nabi Muhammad SAW yang dibacakan.
4. Guru menjelaskan konsep puisi nadoman
5. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok
6. Tiap kelompok mendiskusikan dan menemukan tema, perasaan, nada, amanat, dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam nadoman yang diterima.
7. Masing-masing kelompok diminta untuk melaporkan kesimpulan dari hasil diskusi tersebut.
8. Masing-msing siswa juga diminta untuk membuat laporan tertulis hasil diskusi tersebut.

C. Kegiatan Penutup

1. Guru melakukan refleksi

2. Siswa diminta untuk menanggapi proses pembelajaran yang telah dilakukan
3. Guru menyampaikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya
4. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan syarat-syarat puisi nadoman dan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi nadoman
5. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam

8. Alat/Sumber/Bahan

1. Buku Nadoman kaislaman
2. Lembaran puisi nadoman

9. Penilaian

1. Jenis Tagihan : unjuk kerja (Produk)
2. Bentuk Instrumen : Uraian

Data kemajuan belajar diperoleh dari:

1. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran
2. Partisipasi setiap siswa dalam kerja kelompok
3. Kumpulan puisi yang telah dikerjakan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 2

Satuan Pendidikan	: MA YPI Cikoneng
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XII/1
Waktu	: 2 Jam Pelajaran (2x45 menit)

1. Standar Kompetensi

- 1.1 Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan membaca puisi

2. Kompetensi Dasar

2.1 Membaca puisi lama dengan memperhatikan tema, perasaan, nada, dan amanat.

3. Indikator

3.1 Membaca puisi dengan memperhatikan tema, perasaan, nada, dan manat

3.2 Membedakan bentuk puisi nadoman dengan syair

4. Tujuan Pembelajaran

Setelah pelaksanaan pembelajaran siswa dapat:

4.1 Membaca puisi dengan memperhatikan tema, perasaan, nada, dan manat

4.2 Menjelaskan perbedaan puisi Nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW dan syair

5. Materi Ajar

Nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW (*Bagian II*)

*Ti kawit murangkalihna,
nyata luar biasana,
achlaqna jeung pangartosna,
jadi catur sadayana.*

semenjak masa kanak-kanak,
sungguh luar biasa,
akhlaq budi pekertinya,
menjadi buah bibir semua orang.

*Malah keur yuswa mantena,
nincak salapan taunna,
nya dicandak ku pamanna,
ka Syam rek dagang
maksadna.*

ketika usianya,
menginjak sembilan tahun,
dibawa oleh pamannya,
ke negeri Syam untuk berdagangnya.

*Nya dihiji pangrereban,
ka pamanna ngawartosan,
pandita kanasranian,
tah cirina kanabian.*

ketika di suatu tempat,
ada yang memberitahukan kepada pamannya,
seorang Pendeta nasrani,
tentang ciri kenabian Muhammad.

*Mantena pangumaha'an,
dina aya kasulitan,
jeung mantena paneundeunan,
surgi titipan-titipan.*

Muhammad jadi tumpuan,
pada saat kesulitan,
dan Muhammad dipercaya,
atas semua amanah.

*Malah kungsi dipuntangan,
ngaislahkeun pertentangan,
pada nu boga pimpinan,
ampir timbul pertentangan.*

sempat menjadi penengah,
dalam mengislahkan pertentangan,
antara para pimpinan,
yang hampir mendatangkan pertentangan.

Padahal henteu ngalaman,

tak pernah berkesempatan,

*asup kana pendidikan,
kana baca'an-baca'an,
taya pangalaman pisan.*

menimba ilmu pendidikan,
akan ilmu baca-membaca,
tidak berpengetahuan sama sekali.

*Dina pergaulanana,
jeung tahapan barodona,
ti kawit ngangon dombana,
sampe perdagangannana.*

dalam kehidupannya,
melalui tahapan demi tahapan,
dimulai dari penggembala,
sampai perdagangan.

*Ngan nyandak watek ku
anjeun,
teu kersa kabawakeun,
dina hal pikuciwaeun,
nu Gusti henteu ridoem.*

memiliki prinsip yang kuat,
tiada terpengaruhi,
dalam hal yang mengecewakan,
yang Allah tidak meridhainya.

*Kana tekad kamusyrikan,
watekna geus benci pisan,
ngan bari tara gangguan,
samemeh aya seruan.*

dalam hal kemusyrikan,
ia sangat membencinya,
tetapi tidak pernah melarangnya,
sebelum ada seruan dari Allah.

*Ka pakir miskin nya'ahan,
karesepna ngabela'an,
ka nu nuju kasusahan,
watekna palay nulungan.*

mengasihi pakir miskin,
Selalu membela,
orang yang mengalami kesulitan,
sifatnya selalu ingin menolong.

6. Metode Pengajaran

Pendekatan yang digunakan: CTL (*Contextual Teaching and learning*)

Metode : Ceramah, Tanya Jawab, Latihan

7. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan II

A. Kegiatan Awal

1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
2. Guru mempresensi kehadiran siswa
3. Guru melakukan apersepsi terhadap pelajaran yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya.
4. Guru menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran.

B. Kegiatan Inti

1. Siswa yang menjadi wakil dari kelompok diskusinya mempresentasikan hasil penemuannya tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan puisi secara bergiliran.
2. Guru membahas secara bersama-sama dengan siswa tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan puisi.
3. Guru menjelaskan perbedaan antara puisi nadoman dan syair.
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa dalam kelompok untuk menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan puisi.
5. Guru memberikan kesempatan pada tiap kelompok untuk menjawab pertanyaan yang muncul dari kelompok lain setelah mendiskusikan jawabannya dengan kelompok masing-masing. Selanjutnya dibahas bersama-sama dengan guru.
6. Guru menyuruh siswa berkelompok untuk membuat puisi secara bebas berdasarkan konsep yang sudah diketahuinya.
7. Hasil kerja siswa dituliskan ke depan kelas dan beberapa siswa disuruh membacakannya kembali.
8. Siswa lain mengamati dan mengoreksi hasil kerja temannya untuk disempurnakan sesuai dengan syarat-syarat puisi yang sudah dipelajari.
9. Siswa menjelaskan perbedaan puisi dengan syair.

C. Kegiatan Penutup

1. Guru melakukan refleksi

2. Siswa diminta untuk menanggapi proses pembelajaran yang telah dilakukan
3. Guru menyampaikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya
4. Guru memberi tugas rumah kepada siswa untuk membuat puisi berdasarkan hasil pengamatan.
5. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam

8. Alat/Sumber/Bahan

1. Buku Nadoman kaislaman
2. Lembaran puisi nadoman

9. Penilaian

1. Jenis Tagihan : unjuk kerja (Produk)
2. Bentuk Instrumen : Uraian

Data kemajuan belajar diperoleh dari:

1. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran
2. Partisipasi setiap siswa dalam kerja kelompok
3. Kumpulan hasil analisi puisi yang telah dikerjakan

5.4 Model Pelestarian 2 : Model Dokumentasi dalam Bentuk Buku

5.4.1 Dasar Pemikiran

Tradisi melantunkan puisi nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW setelah dianalisis berdasarkan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya, penulis akan menyusun sebuah model pelestarian yaitu model dokumentasi dalam bentuk buku. Upaya ini dilakukan agar puisi nadoman Sejarah Nabi Muhammad

SAW yang ada ini bisa dinikmati dan dibaca oleh masyarakat kabupaten Bandung kapan saja dan dimana saja. Dokumentasi dalam bentuk buku peluangnya agar tetap terjaga dan terpelihara dengan baik. Upaya dokumentasi puisi nadoman dalam bentuk buku bukan saja dapat dinikmati oleh masyarakat Kabupaten Bandung, namun dapat juga dinikmati oleh masyarakat luas.

Dengan dasar pemikiran seperti yang diuraikan di atas, maka model pelestarian nilai-nilai moral yang terdapat dalam puisi nadoman tersebut dengan model dokumentasi dalam bentuk buku ini dapat terlaksanakan dengan baik, dengan tujuan tradisi yang ada pada masyarakat pendukung tetap terlestarikan dan dapat diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.

5.4.2 Alternatif Model Pelestarian berupa Dokumentasi dalam Bentuk Buku

Alternatif dalam bentuk model dokumentasi seperti yang diuraikan sebelumnya adalah untuk menjaga agar tradisi melantunkan puisi nadoman yang sudah ada tetap ada, dan tradisi ini tetap diberlakukan dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Bandung dalam setiap mengawali pengajian atau tadarusan. Puisi nadoman tersebut syarat dengan nilai-nilai moral yang tujuannya dan isinya dapat diberlakukan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya dengan penuh tanggung jawab.

Selain itu juga model dokumentasi dalam bentuk buku ini kiranya dapat membawa efek yang positif bagi masyarakat setempat. Masyarakat Kabupaten Bandung apabila diantara mereka ada yang ingin belajar dan mengetahui puisi nadoman tersebut, mereka bisa belajar lewat buku yang ada yang berisi nadoman

kaislaman sejarah Nabi Muhammad SAW, maka masyarakat bisa dengan mudah untuk membaca dan belajar tentang nadoman dimaksud.

Generasi muda muda juga dengan mudah mendapat literatur berupa buku yang didalamnya ada nadoman kaislaman sejarah Nabi Muhammad SAW, sehingga mereka ada tekad dan niat untuk tetap melakukan tradisi tersebut, dan sekiranya dari masyarakat setempat khususnya generasi muda untuk menguasai puisi nadoman kaislaman Sejarah Nabi Muhammad SAW, mengingat makin hari para penutur puisi nadoman makin berkurang disebabkan ada yang sudah meninggal dunia dan ada pula yang sudah terlalu tua.

